

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin yang berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, 2010: 6) Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, *tape recorder*, kaset, video kamera, *video recorder*, film, slide, (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana yang mengandung materi instruksional di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar (Jennah, 2009 : 2). Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di dalam lingkungan belajar. (Suardi, 2018:7). Proses pembelajaran perlu adanya perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan diawasi agar terlaksana dengan efektif dan efisien. Proses pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif (Jasiah, 2019: 149).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat atau sumber daya yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa secara efektif. Media pembelajaran dapat merangsang pikiran dan perasaan siswa, serta membantu mereka memahami materi dengan mudah.

2.1.2 Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi utama media pembelajaran adalah untuk tujuan instruksional, dimana informasi yang terdapat dalam media harus melibatkan siswa baik dalam bentuk mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Disamping itu untuk membangkitkan motivasi, minat atau tindakan dan rangsangan para siswa untuk bertindak dalam kegiatan pembelajaran, juga untuk tujuan informasi (menyajikan informasi) dihadapan sekelompok siswa/orang. Menurut Dewi (Simamora, 2022) fungsi media pembelajaran adalah:

- a. Alat bantu mengantarkan materi pembelajaran
- b. Mengonkretkan informasi atau materi pelajaran
- c. Mengefektifkan penyampaian materi pembelajaran
- d. Memberi stimulus bagi pembelajar
- e. Memusatkan perhatian pembelajar Mengakomodasi penyampaian materi-materi yang bersifat khusus dan membutuhkan penafsiran
- f. Mengakomodasi berbagai gaya belajar pembelajaran.

Menurut Joko Sutrisno, (Miftah, 2015) mengemukakan enam fungsi media, yaitu:

- a. Membangkitkan motivasi belajar.
- b. Mengulang apa yang telah dipelajari.
- c. Menyediakan stimulus belajar.
- d. Mengaktifkan respon siswa.
- e. Memberikan umpan balik dengan segera.
- f. Menggalakkan latihan yang serasi.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan fungsi media pembelajaran adalah sebagai pengantar pengetahuan yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik serta media pembelajaran juga berfungsi menambah motivasi, memberikan stimulus kepada peserta didik untuk terus belajar.

2.1.3 Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran memberikan banyak manfaat baik bagi pendidik maupun peserta didik terutama bagi kelancaran dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Melalui media pembelajaran pendidik dan peserta didik sama-sama memperoleh keuntungan yaitu memudahkan penyampain dan penerimaan pesan melalui media pembelajaran.

Manfaat media dalam proses pembelajaran secara umum adalah memperlancar interaksi antara guru dan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. (Sugari, 2014).

Menurut Nasution (Simamora, 2022) manfaat media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar yaitu:

- a. Menjadikan proses belajar menjadi lebih menarik bagi peserta didik sehingga menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.
- b. Menjadikan bahan untuk pembelajaran lebih bermakna sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan memudahkan peserta didik menguasai tujuan pembelajaran.
- c. Memungkinkan implementasi metode pembelajaran yang variatif sehingga peserta didik tidak jenuh dan pendidik tetap energik.
- d. Mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar karena tidak hanya mendengarkan tetapi aktif melakukan kegiatan seperti mendemonstrasikan, mengamati, mempraktekkan dan lain sebagainya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran adalah sebagai alat yang mampu membangkitkan keinginan dan minat baru, memberikan motivasi bagi peserta didik dalam hal belajar serta mampu membantu pendidik dalam melangsungkan pembelajaran serta dapat mempermudah peserta didik memahami pembelajaran lewat media pembelajaran.

2.1.4 Jenis-jenis Media Pembelajaran

Sebelum menggunakan media pada proses pembelajaran, guru perlu mengenal jenis-jenis media pembelajaran. Adapun jenis-jenis media pembelajaran yang digunakan untuk aktivitas pembelajaran (Heinich dalam Pribadi, 2019) yang terdiri dari:

1) Media Cetak

Media cetak adalah salah satu jenis media yang sudah lama digunakan sebagai sarana dalam kegiatan belajar. Media cetak juga dipandang sebagai media yang relatif murah dan memiliki sifat sangat fleksibel bagi penggunaannya. Media cetak yang berisi teks memiliki jenis yang bervariasi antara lain; buku, brosur, leaflet, dan handout. Media cetak ini dapat dimanfaatkan oleh siswa dimana saja, kapan saja tanpa memerlukan peralatan khusus. Media cetak memuat informasi

dan pengetahuan tidak hanya dalam bentuk teks, tetapi juga dalam bentuk lainnya seperti; bagan, diagram, foto, grafik, poster dan kartun.

2) Media Grafis dan Media Pameran

Media grafis digunakan sebagai sarana informasi dan pengetahuan yang menarik bagi penggunanya. Hampir sama dengan media cetak, media grafis ini juga bentuk yang bervariasi dimulai dari benda-benda sesungguhnya yang disebut dengan benda realita hingga benda tiruan yang berupa replika dan model.

3) Media Audio

Media audio merupakan media yang cukup efektif dan efisien jika digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu melatih kemampuan penggunanya dalam mendengarkan informasi, pesan dan pengetahuan secara komprehensif.

4) Gambar Bergerak

Gambar bergerak merupakan salah satu media pembelajaran yang mampu menayangkan gambar bergerak yang digabungkan dengan unsur suara supaya menjadi satu kesatuan yang utuh.

5) Multimedia

Multimedia merupakan produk dari kemajuan teknologi digital. Multimedia ini dapat menghadirkan pengalaman belajar yang kaya bagi pengguna. Multimedia sering dipandang sebagai media, dimana informasi dan pengetahuan dapat ditampilkan dalam bentuk gabungan (kombinasi) beberapa format tampilan, seperti; video, audio, grafik, teks, dan gambar bergerak.

6) Media Berbasis Web atau Internet

Media berbasis web sejumlah mesin pencari atau searching machine seperti google.com dan yahoo.com dapat membantu anda dalam menemukan informasi dan pengetahuan yang diperlukan. Kita dapat mengembangkan isi atau materi pelajaran dari beragam situs jaringan atau web yang tersedia.

(Kristanto, 2016) mengemukakan jenis media pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Media grafis

Media grafis tergolong media visual yang menyalurkan pesan lewat simbol-simbol visual. Yang termasuk dalam media grafis adalah

gambar/foto, sketsa, bagan, diagram/skema, grafik, poster, kartun dan sebagainya.

2. Media tiga dimensi

Media pembelajaran yang mampu memberikan pesan dengan ciri-ciri bertekstur kemudian memiliki tinggi, lebar dan bervolume adalah media tiga dimensi. Yang tergolong media tiga dimensi yakni media relia, model, dan boneka.

3. Media proyeksi

Ada dua media yang tergolong dalam media proyeksi yaitu media proyeksi diam dan media proyeksi bergerak. Media proyeksi bergerak yakni seperti media film, slide powerpoint.

4. Media audio/radio

Media audio merupakan media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif yang mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan rasa ingintau peserta didik sehingga terjadi proses belajar-mengajar. Ada dua media yang tergolong media audio/radio yakni media/radio tradisional dan media/radio digital.

5. Media video dan televisi

Media video merupakan media audio visual yang bisa dipakai untuk menyalurkan pesan serta dapat membangkitkan pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga mampu mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali.

6. Komputer multimedia

Komputer multimedia adalah sebuah kesatuan sistem dari suatu perangkat keras dan perangkat lunak serta perlengkapan penunjang lainnya.

7. E-learning/v-learning/m-learning

E-learning merupakan pembelajaran yang menggunakan jasa elektronika sebagai alat penunjangnya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis media pembelajaran adalah media grafis seperti gambar, foto, bagan, media tiga dimensi, media yang dapat diproyeksikan seperti media film dan slide powerpoint, media audio, media berbasis komputer, media video dan multimedia.

2.1.5 Kriteria Media Pembelajaran

Agar pemilihan media sesuai dan tepat sasaran, maka perlu diperhatikan berbagai faktor yang menjadi dasar pertimbangan dalam pemilihan media pembelajaran. Pertimbangan tersebut didasarkan atas kriteria-kriteria tertentu. Kriteria media pembelajaran menurut (Cahyadi, 2019) adalah sebagai berikut:

1. Jelas dan menarik.
2. Rapi dan bersih.
3. Sesuai dengan sasaran.
4. Berhubungan dengan topik yang diajarkan.
5. Sesuai dengan tujuan pembelajaran.
6. Praktis, fleksibel dan tahan lama.
7. Berkualitas baik.
8. Ukurannya sesuai dengan lingkungan belajar.

Selain itu, Kustadi & Darmawan (2020) juga mengemukakan beberapa kriteria yang wajib diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran, yaitu: sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, guru terampil dalam menggunakannya, pengelompokan sasaran tepat untuk mendukung materi pelajaran yang bersifat praktis, konsep, prinsip atau generalisasi, fakta luwes.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kriteria media pembelajaran harus tepat guna, berdaya guna, dan bervariasi dapat menjadi suatu media pembelajaran yang baik. Isi media yang dirancang sesuai dengan desain pembelajaran dapat menjadikan media berkualitas. Media yang berkualitas akan menumbuhkan ketertarikan bagi peserta didik untuk belajar menggunakan media.

2.1.6 Prinsip Media Pembelajaran

Cahyadi (2019) mengemukakan beberapa prinsip pemilihan media pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh seorang guru atau pengajar yaitu: kesesuaian, kejelasan, kemudahan akses, keterjangkauan, ketersediaan, kualitas, ada alternatif, interaktivitas, organisasi, kebaruan, dan berorientasi siswa.

Dalam buku media pembelajaran Andi Kristanto (2016) prinsip media pembelajaran yaitu Agar media pembelajaran benar-benar digunakan untuk pembelajaran siswa, maka ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan di antaranya:

- 1) Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media tidak digunakan sebagai alat hiburan, atau tidak semata-mata dimanfaatkan untuk mempermudah guru

menyampaikan materi, akan tetapi benar-benar untuk membantu siswa belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

- 2) Media yang akan digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Setiap materi pelajaran memiliki kekhasan tersendiri. Media yang akan digunakan harus sesuai dengan kompleksitas materi pembelajaran. Contohnya untuk membelajarkan siswa memahami proses terjadinya hujan, maka guru perlu mempersiapkan media video atau gambar yang menjelaskan proses tersebut.
- 3) Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa. Siswa yang memiliki kemampuan mendengarkan yang kurang baik, akan sulit memahami pelajaran manakala digunakan media yang bersifat auditif. Demikian juga sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan penglihatan yang kurang akan sulit menangkap bahan pembelajaran yang disajikan melalui media visual. Setiap siswa memiliki kemampuan dan gaya yang berbeda. Guru perlu memperhatikan setiap kemampuan dan gaya tersebut.
- 4) Media yang akan digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisiensi. Media yang memerlukan peralatan yang mahal belum tentu efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Demikian juga media yang sangat sederhana belum tentu tidak memiliki nilai. Setiap media yang dirancang guru perlu memperhatikan efektivitas penggunaannya.
- 5) Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya. Sering media yang kompleks terutama media media mutakhir seperti media komputer pembelajaran, powerpoint, dan media elektronik lainnya memerlukan kemampuan khusus dalam mengoperasikannya. Media secanggih apapun tidak akan bisa menolong tanpa kemampuan teknis mengoperasikan dan memanfaatkan media yang akan digunakan. Hal ini perlu ditekankan, sebab sering guru melakukan kesalahan-kesalahan yang prinsip dalam menggunakan media pembelajaran yang pada akhirnya penggunaan media bukan menambah kemudahan siswa belajar, malah sebaliknya mempersulit siswa.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip media pembelajaran harus diperhatikan agar media pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi Pelajaran dengan efektif dan efisien.

2.1.7 Pengembangan Media Pembelajaran

Cahyadi (2019) pengembangan media pembelajaran merupakan beberapa kegiatan yang dilaksanakan seseorang dalam menciptakan atau menghasilkan suatu media pembelajaran yang didasari pada teori pengembangan yang telah ada. Terdapat 6 langkah pengembangan media (Sadiman dalam Cahyadi, 2019) sebagai berikut:

- 1) Menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa.
- 2) Mengartikulasi tujuan pendidikan dengan cara yang paling fungsional.
- 3) Merancang materi secara detail untuk mendukung pencapaian tujuan.
- 4) Mengembangkan ukuran keberhasilan.
- 5) Menulis naskah media.
- 6) Melakukan pengujian dan inspeksi.

Menurut (Bahri, 2017) yang mengatakan bahwa pengembangan media pembelajaran merupakan aktivitas atau proses mendesain pembelajaran secara sistematis dan logis dengan memperhatikan potensi dan kemampuan peserta didik sehingga mencapai hasil yang maksimal. Asumsi tersebut menekankan pada kreativitas berlandaskan sistematis kerja dengan melihat kondisi peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, konsep pengembangan pembelajaran memberikan kontribusi pengembangan potensi dan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan media pembelajaran adalah menciptakan atau menyempurnakan suatu media yang telah ada dengan analisis kebutuhan sehingga media dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi agar pembelajaran lebih efektif dan tercapai tujuan pembelajaran.

2.2. Media Pembelajaran Audio Visual

2.2.1 Pengertian Media Audio visual

Diantara jenis-jenis media pembelajaran yang lain, media yang baik digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran adalah media audio visual. Karena, media ini menggabungkan antara pendengaran dan penglihatan yang dapat mempermudah siswa dalam memahami suatu materi pembelajaran. Penyajian materi dalam media audio-visual dapat menggantikan peran serta guru dalam proses belajar mengajar, sehingga guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar untuk mendampingi siswa dalam penggunaan media. Media audio-visual ini dapat juga dimanfaatkan secara berulang-ulang sesuai kebutuhan. Menurut Sanjaya (2010:211) berpendapat bahwa media audio visual yaitu media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, dkk (2013:124) media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan gambar. Jenis media

ini memiliki kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media pertama dan kedua.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media audio visual adalah media yang memiliki unsur gambar dan suara yang digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan Pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.2.2 Kelebihan dan Kelemahan Media Audio visual

Menurut Lubna dan Bambang (2021, hlm. 247) kelebihan media pembelajaran audio visual dalam kegiatan pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar yang akan disampaikan akan lebih mudah dimengerti maknanya, oleh sebab itu peserta didik menjadi lebih mudah dalam menguasai tujuan pembelajaran.
- 2) Media audio visual dapat mengurangi pengulangan kata-kata dan metode ceramah yang terlalu panjang.
- 3) Selama pembelajaran pengaplikasian media audio visual peserta didik diarahkan agar bisa mendengarkan, mengamati dan mendemonstrasikan.
- 4) Motivasi untuk menerima bahan ajar pada peserta didik dapat didorong oleh pengaplikasian media audio visual pada saat kegiatan belajar, selain itu sikap dari faktor emosional lainnya dapat ditanamkan.

Sedangkan menurut Ismiati (2017, hlm. 101-102) tentang kelebihan media audio visual dalam kegiatan pemberian bahan ajar adalah sebagai berikut:

1. Media audio visual dapat menarik perhatian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
2. Media audio visual dapat membantu pendidik untuk menghemat waktu proses belajar dan tayangan dapat diputar berulang-ulang bila diperlukan.
3. Media tayang dapat diatur sesuai dengan kebutuhan.
4. Penyajian media audio visual tidak perlu menyiapkan ruangan yang gelap

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan media audio visual dianggap lebih menarik dibanding media audio dan media visual sehingga akan muncul dorongan pada peserta didik untuk lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajaran, selain itu media audio visual dapat melengkapi pengalaman dasar peserta didik dengan penyampaian materi yang jelas, dan dapat diulang-ulang.

Selain memiliki banyak kelebihan, penggunaan media audio visual dianggap masih memiliki kelemahan-kelemahan yang dapat menghambat kegiatan pembelajaran. pada hasil analisis beberapa buku dan jurnal penelitian terdahulu,

peneliti menemukan informasi mengenai teori kelemahan media audio visual. Ismiati (2017, hlm. 102) kelemahan-kelemahan media audio visual diantaranya sebagai berikut:

- a) Sifat komunikasi media audio visual hanya satu arah, maka perlu diseimbangkan melalui adanya timbal balik dengan pihak yang lain agar peserta didik tidak mudah bosan.
- b) Diperlukan peralatan dengan biaya yang tinggi dan kompleks.

Sedangkan menurut Janner, dkk (2020, hlm. 66) kelemahan-kelemahan media audio visual diantaranya sebagai berikut:

- a) Apabila materi yang disajikan melalui media audio visual banyak menggunakan suara dan bahasa verbal, dapat menimbulkan rendahnya tingkat pemahaman penonton terhadap pesan yang disampaikan
- b) Dibutuhkan keterampilan dan keahlian khusus dalam pembuatan media audio visual, karena adanya penggabungan dua unsur media yaitu gambar dan suara.
- c) Membuat media audio visual lebih sulit daripada membuat media jenis lain.
- d) Materi audio visual seperti televisi tidak dapat dibawa kemana-mana karena terbatas pada lokasi tertentu.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kelemahan media audiovisual yaitu media audio visual yakni bersifat komunikasi yang disampaikan hanya bersifat satu arah. Dan mengalami kesulitan dalam membuat media pembelajaran berbasis audio visual. Selain harus mempunyai peralatan, dibutuhkan juga keahlian dan keterampilan khusus.

2.2.3 Langkah-langkah Membuat Media Audio visual

Menurut Sadiman, dkk. (2012) Sadiman dalam bukunya Media Pendidikan menjelaskan proses pembuatan media audio visual dalam beberapa tahap berikut:

- 1) Perencanaan
Menentukan tujuan, target audiens, dan pesan yang akan disampaikan. Dan Menyusun konsep awal atau storyboard.
- 2) Produksi
Merekam audio dan video sesuai dengan skenario. Dan Mengedit hasil rekaman dengan menambahkan efek suara, teks, atau animasi.
- 3) Pengujian
Menampilkan media kepada kelompok kecil untuk mendapatkan umpan balik. Dan Memeriksa kesesuaian dengan tujuan yang telah ditentukan.
- 4) Distribusi dan Pemanfaatan

Menyebarkan media dalam format yang sesuai (CD, online, dll.). Menggunakan media dalam pembelajaran dan mengevaluasi dampaknya. evaluasi untuk

Sedangkan menurut Arsyad (2011) dalam bukunya Media Pembelajaran Arsyad menjelaskan bahwa pembuatan media audio-visual harus mengikuti beberapa tahapan berikut:

1. Identifikasi Kebutuhan – Menentukan
2. Perencanaan – Menyusun
3. Produksi – Merekam atau membuat mat
4. Editing dan Pengolahan – Menggabungkan elemen audio dan visual, menyesuaikan
5. Evaluasi dan Revisi– Menguji coba

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembuatan media audio-visual adalah proses ini memerlukan perencanaan yang matang, kreativitas, dan keterampilan teknis. Dan kesuksesan media audio visual bergantung pada kombinasi pesan yang jelas, kualitas teknis yang baik, serta daya tarik visual dan audionya.

2.3 Hakikat Menulis

2.3.1 Keterampilan Menulis

Dalam kehidupan sehari-hari pendidikan pembelajaran berbahasa dan sastra penting dipelajari. Terdapat empat aspek keterampilan dalam pembelajaran bahasa dan sastra yang perlu diketahui yaitu menulis, membaca, berbicara dan mendengarkan (Yanti, dkk., 2018: 74). Berkomunikasi, baik berkomunikasi secara langsung atau tidak langsung dilandasi oleh ke-empat aspek tersebut. Menyimak dan berbicara merupakan keterampilan secara langsung, sedangkan menulis dan membaca termasuk keterampilan tidak langsung. Keempat aspek tersebut mempunyai ketertarikan yang sangat erat meskipun mempunyai ciri-ciri tertentu, salah satunya yaitu keterampilan menulis. (Nurrohmah dkk., 2020) Menulis merupakan salah satu kegiatan yang dibutuhkan dari keterampilan bahasa lainnya, oleh sebab itu perlu diajarkan sejak dini, terutama di bangku sekolah dasar.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat kompleks. Keterampilan menulis sangat penting bagi pengembangan diri

siswa, baik untuk melanjutkan studi ke lembaga pendidikan lebih tinggi ataupun untuk terjun ke masyarakat. Selanjutnya (Azizah 2016 : 315) menyatakan bahwa dalam keterampilan menulis harus menguasai topik permasalahan yang akan ditulis dan menulis juga harus menguasai kosakata. Sedangkan menurut Parera (dalam Aljalita, 2015:2) menyatakan keterampilan menulis adalah keterampilan dengan menggunakan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, penggunaan kalimat, pemilihan kalimat, pemilihan kata pengefektifan kalimat, membahasakan pikiran dengan cermat, tepat, logis, dan konsisten. Keterampilan berbahasa yang mempunyai sifat produktif dengan menghasilkan sebuah atau tulisan disebut keterampilan menulis (Mulyati dan Supriyana 2010: 224).

Pengajaran keterampilan menulis sangatlah diperlukan akan tetapi penugasan tersebut kurang mendapat perhatian. Seperti yang telah dikatakan oleh (Susanto 2012: 251), bahwa dalam kehidupan sehari-hari keterampilan menulis adalah salah satu dari beberapa komponen terpenting yang dilakukan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Melalui keterampilan menulis peserta didik dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, pendapat, kepada orang lain melalui bahasa tulis.

2.3.2 Tujuan Menulis

Sobari (2012:15), mengatakan tujuan penulisan harus diperhatikan selama proses penulisan. Dengan kata lain, dapat dengan baik mengkomunikasikan misi dan tujuan tulisan kepada pembaca. Menentukan tujuan mutlak diperlukan. Tujuan mempengaruhi gaya penulisan, format penulisan, gaya penyajian, dan tingkat detail dalam isi tulisan. Sedangkan menurut Sardila (2015:115) menulis bertujuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tertulis, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain sebagai pembaca. Tujuan menulis bagi orang lain antara lain menyampaikan berita, pesan, informasi kepada pembaca, mempengaruhi pandangan pembaca, tulisan yang berwibawa, dll.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis dikonklusikan sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan serta pemikiran melalui tulisan yang dapat bermanfaat bagi orang lain maupun kepada penulis itu sendiri supaya pesan dari tulisan yang dibuat itu dapat tersalurkan dan dapat dipahami oleh pembaca. Dengan bentuk tulisan yang menarik, gaya bahasa serta tingkat kerincian isi tulisan dapat mempengaruhi, meyakinkan pembaca serta mendapat pengetahuan yang baru dari tulisan yang dibuat.

2.3.3 Manfaat Menulis

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dalam kegiatan menulis (Hellaludi & Awalludin 2020:6), sebagai berikut:

- a) Dengan semakin sering menulis, penulis akan mengetahui secara lebih detail tentang kemampuan dan potensi dirinya yang harus dikembangkan.
- b) Dapat mengembangkan gagasan sesuai dengan kemampuan penalarannya.
- c) Dapat mengembangkan wawasan dan fakta/fakta yang memiliki hubungan.
- d) Dengan menulis akan selalu menumbuhkan ide-ide baru bagi penulis.
- e) Menulis juga dapat menumbuhkan rasa objektivitas bagi penulisnya.
- f) Membantu memecahkan permasalahan.

Sedangkan menurut Dalman (2018, hlm. 6) mengemukakan bahwa menulis memiliki banyak manfaat untuk kehidupan, yaitu diantaranya:

- 1. Peningkatan kecerdasan
- 2. Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas
- 3. Penumbuhan keberanian
- 4. Pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis dapat membantu kita dalam mengingat, mencurahkan perasaan, menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi, juga dapat diasah dalam berfikir secara tertip dan teratur.

2.4 Puisi

2.4.1 Pengertian Puisi

Puisi merupakan satu bentuk karya sastra yang berisi ungkapan hati, pikiran, dan perasaan penyair yang dituangkan dengan memanfaatkan segala daya bahasa, kreativitas dan imajinasi pengarang dengan rangkaian bahasa yang indah serta mengandung irama juga makna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), puisi adalah ragam sastra yang bahasa terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Sedangkan menurut Dunton (dalam Pradopo, 2009:6) bahwa puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Puisi sebagai karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, misalnya struktur dan unsur-unsurnya, bahwa puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan (Pradopo, 2009:3).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi adalah rangkaian hasil pikiran dan perasaan seseorang yang dituangkan ke dalam bahasa yang indah dan terstruktur. Dan ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang dituangkan dengan menggunakan bahasa yang indah serta mengandung makna mendalam.

2.4.2 Jenis-jenis Puisi

Menurut Djuanda, Dadan & Iswara (2006, hlm. 11) berdasarkan temanya dikenal beberapa jenis puisi dalam dunia sastra di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Puisi epik adalah suatu puisi yang didalamnya mengandung cerita kepahlawan, baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan, maupun sejarah. Beberapa sajak Chairil Anwar 20 merupakan puisi epic misalnya "Karawang-Bekasi" atau "Diponegoro".
- b. Puisi himne adalah puisi pujian kepada Tuhan maupun ungkapan rasa cinta rasa terhadap bangsa atau tanah air.
- c. Puisi naratif adalah puisi yang mengandung suatu cerita dengan pelaku dan serangkaian peristiwa yang dialami pelaku itu.
- d. Puisi lirik (liris) adalah puisi yang biasanya memperhatikan rima (bunyi akhir) dan jumlah suku kata dalam setiap baris. Irama dari puisi lirik

dibentuk dari keseragaman pola kalimat pada setiap baris dengan variasi tema dalam setiap kalimat.

- e. Puisi didaktif adalah puisi yang mengandung nilai-nilai pendidikan secara eksplisit.
- f. Puisi satiric adalah puisi yang mengandung sindiran atau kritik terhadap kehidupan suatu kelompok masyarakat tertentu.
- g. Puisi romantik adalah puisi luapan perasaan cinta terhadap sang kekasih.
- h. Puisi elegy adalah puisi retapan yang mengungkapkan rasa pedih seseorang.

Sedangkan Widjojoko dan Hidayat (2006, hlm. 51-61) menggolongkan puisi berdasarkan masa periodenya sebagai berikut.

A. Puisi Lama (Klasik)

Puisi lama adalah puisi yang masih terikat oleh berbagai ketentuan dan aturan. Misalnya jumlah baris puisi harus sama dan setiap bait memiliki rima yang sama pula. Contoh jenis puisi lama atau klasik adalah sebagai berikut.

1) Pantun

Pantun adalah syair yang terdiri dari empat larik dengan persamaan asonansi atau rima ab-ab.

2) Gurindam

Syair gurindam terdiri dari dua bait yang setiap baitnya terdiri dari dua baris dengan rima yang senada.

3) Mantra

Mantra adalah ucapan-ucapan yang diperhatikan unsur estesisnya dan dipercaya memiliki kekuatan magis untuk memberikan dampak positif maupun negatif.

4) Seloka

Seloka merupakan pantun tradisional melayu yang berisikan pepatah.

5) Talibun

Talibun adalah varian pantun yang memiliki persamaan asonansi atau rima abc-abc.

B. Puisi Baru (Bebas)

Puisi ini adalah bentuk baru atau modern yang tidak terikat terhadap berbagai aturan atau ketentuan tertentu. Sehingga menghasilkan karya yang jauh lebih dinamis dan lebih beragam dari bentuk-bentuk lamanya. Contohnya sangat beragam dan sebetulnya lebih merujuk ke genre atau gaya tertentu saja. Contoh puisi baru misalnya:

1) Ode

Ode adalah puisi berupa sanjungan terhadap seseorang yang berjasa atau dihormati oleh penulisnya.

2) Balada

Balada merupakan puisi yang berisikan cerita dan narasi mengenai peristiwa atau kisah tertentu

3) Elegi

Elegi adalah syair yang mengandung ratapan atau ungkapan kesedihan.

4) Satir

Satir merupakan syair berupa sindiran yang disampaikan melalui ironi, parodi atau sarkasme.

5) Romansa

Merupakan syair yang meluapkan perasaan mendalam dengan cara dramatis, terutama perihal cinta dan kasih sayang.

C. Puisi kontemporer

Puisi kontemporer adalah puisi yang ingin lebih terbebas lagi dari berbagai ikatan konvensional puisi itu sendiri seperti: tata ungkap klise, nada-nada minor yang menjemukan dan kecarutmarutan tercampurnya budaya populer dengan puisi. Singkatnya, puisi ini lebih radikal dari puisi modern dan ingin terbebas lagi dari berbagai limitasi-limitasi yang telah terbentuk oleh pandangan masyarakat umum terhadap puisi.

Contohnya adalah berbagai puisi yang justru mengangkat imaji yang tidak indah dan suasana tidak menyenangkan. Puisi kontemporer dapat memuat imaji terminal kotor yang bau pesing dan dipenuhi oleh angkot-angkot kosong yang kehilangan penumpangnya. Contoh lainnya adalah puisi kredo, di mana penulisan puisi dilandaskan terhadap kepercayaan dan prinsip yang diciptakan sendiri oleh penyairnya sendiri. Contoh nyatanya adalah puisi mbeling yang diinisiasi oleh Sutardji Calzoum Bachri.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pembagian jenis puisi menurut beberapa ahli sangat beragam, hal ini tergantung dari sudut pandang pengklasifikasian para ahli tersebut. Namun jika dilihat secara keseluruhan pemikiran yang hampir sama.

2.4.3 Unsur-unsur Puisi

Puisi terbentuk dari ekspresi hati dan pikiran penyair yang disusun melalui bahasa dengan konsep terstruktur. Puisi terdiri atas unsur-unsur pembangun yang menjadi satu kesatuan utuh sehingga menghasilkan makna yang indah. Unsur-unsur tersebut dijelaskan menurut Waluyo (dalam Dani, 2013:10) yang mengatakan bahwa dalam puisi terdapat struktur fisik atau yang disebut pula sebagai struktur kebahasaan dan struktur batin puisi yang berupa ungkapan batin pengarang.

Selain itu, Hartoko (dalam Waluyo, 2003:27) menyebut adanya unsur penting dalam puisi, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Unsur tematik puisi lebih menunjuk ke arah struktur batin puisi, unsur sintaksis menunjuk ke arah struktur fisik puisi. Maka dijelaskan macam-macam struktur fisik dan batin puisi menurut Waluyo (dalam Dani, 2013:10) sebagai berikut.

A. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi merupakan bagian unsur puisi yang terdiri dari tipografi yaitu tata letak puisi, kemudian diksi yaitu pemilihan kata, selanjutnya imaji atau gambaran, kemudian kata konkret, gaya bahasa, dan rima/ritme.

- 1) Tipografi (Perwajahan Puisi) Tipografi merupakan struktur pembeda yang penting antara puisi dengan bentuk karya sastra lain seperti prosa dan drama. Kumpulan baris kalimat pada puisi yang disebut larik puisi tidak membentuk paragraf melainkan bait. Tipografi adalah bentuk visual puisi yang berupa tata huruf dan tata baris dalam karya puisi (Pradopo, 2009:177).
- 2) Diksi adalah pemilihan kata oleh penyair dalam menyusun puisinya. Diksi merupakan unsur yang sangat penting dalam penciptaan karya sastra puisi, karena menentukan makna dan keselarasan bunyi pada puisi, juga hubungan kata demi kata dalam baris maupun bait. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif yang memiliki banyak arti atau mengandung makna luas, dan ada pula yang berlambang. Agar puisi bisa dipahami oleh pembaca, perlu dilakukan diksi yang selektif. Dalam menciptakan puisi, kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, memiliki efek keindahan dan keharmonisan dengan kata-kata lainnya (Waluyo dalam Dani, 2013:10)
- 3) Imaji merupakan gambaran-gambaran angan dalam puisi yang ditimbulkan melalui kata-kata (Pradopo dalam Wiyatmi, 2006:68). Imaji adalah pemilihan kata yang dapat mengungkapkan indera, baik penglihatan, pendengaran maupun perasaan. Imaji disebut juga citraan, yaitu gambar-gambar pikiran. Imaji terbagi menjadi tiga unsur yaitu imaji penglihatan, imaji suara, dan imaji raba atau sentuh. Dengan penggunaan imaji ini maka pembaca seolah-olah bisa melihat, mendengar, dan merasakan apa yang penyair alami.
- 4) Kata konkret adalah kata yang ditangkap dengan indera dan berhubungan dengan lambang atau kiasan. Salah satu unsur ini yang menimbulkan keputihan pada puisi. Penyair mengonkretkan katakata agar pembaca bisa lebih jelas membayangkan apa yang dimaksud penyair. Menurut Jabrohim dkk (2009:41), kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk melukiskan

keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca.

- 5) Gaya bahasa adalah bahasa kiasan yang dapat menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa disebut juga majas. Bahasa kias atau 14 pemajasan sebagai salah satu keputisan berfungsi agar sesuatu yang digambarkan dalam puisi menjadi jelas, hidup, intensif, dan menarik. Bahasa kias memiliki beberapa jenis diantaranya, personifikasi, metafora, simile, metonimia, sinekdok, dan alegori (Pradopo dalam Wiyatmi, 2006:64).

B. Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi menurut Waluyo (dalam Dani, 2013:10) terbagi menjadi :

- 1) Tema merupakan gagasan pokok (subject-matter) yang dikemukakan oleh penyair. Pokok-pokok pikiran itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair. Sehingga menjadi landasan utama pengucapannya (Waluyo dalam Dani, 2013:26). Pembaca harus sedikit lebih tahu tentang latar belakang penyair agar tidak salah dalam menafsirkan tema puisi tersebut.
- 2) Nada dan Suasana, Nada berkaitan erat dengan tema dan rasa. Nada menceritakan sesuatu kepada pembacanya. Bisa dengan sikap menggurui, menyindir pembaca, merendahkan pembaca, berkeluh kesah, dan sebagainya. Menurut Waluyo (dalam Dani, 2013:27), nada dalam puisi dapat mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Nada dikaitkan dengan suasana. Menurut Jabrohim dkk (2009:66), nada adalah sikap penyair terhadap pembaca, sedangkan suasana adalah suatu keadaan jiwa yang dialami pembaca setelah membaca puisi. Suasana tersebut akan membawa psikologis pembaca untuk masuk ke dalam suasana puisi. Jadi dapat disimpulkan bahwa nada merupakan suatu sikap penyair terhadap pokok persoalan dan pembaca, suasana adalah keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh nada yang ditangkap oleh panca indera.

- 3) Rasa Puisi mendeskripsikan perasaan penyair. Melalui pembacaan puisi, tema, nada, dan rasa dari penyair bisa ditangkap. 32 Pengungkapan tema dan rasa sangat berkaitan dengan psikologis dan sosiologis penyair. Misalnya latar belakang pendidikan, keluarga, jenis kelamin, kedudukan dalam masyarakat, dan sebagainya. Menurut Waluyo (dalam Dani, 2013:27), dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan.
- 4) Amanat, amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca melalui bahasa yang tersirat dalam puisinya. Kata-kata yang dipilih menjadikan sarana untuk menyampaikan amanat sesuai tema yang dipilihnya (Waluyo dalam Dani, 2013:27). Amanat yang disampaikan oleh penyair dapat pembaca ketahui setelah memahami tema, nada dan rasa dari puisi tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Unsur-unsur puisi tidaklah berdiri sendiri tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan dan unsur yang menunjukkan hubungan keterjalinan satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur itu juga menunjukkan diri secara fungsional, artinya unsur-unsur ini berfungsi bersama unsur lain dan di dalam kesatuan dengan totalitasnya.

2.4.4 Ciri-ciri Puisi

Layaknya karya sastra lainnya yang memiliki ciri-ciri khusus, maka puisi juga tidak kalah dengan yang lain karena memiliki ciri-ciri puisi. ciri-ciri puisi yang akan dibahas mengenai, pemadatan, penyusunan, unsur formal, bahkan ungkapan pikiran, serta struktur fisik. Dengan adanya ciri-ciri dalam puisi, maka pengarang akan mengetahui apa saja yang terkandung di dalam karya sastra puisi tersebut. Menurut Toyidin, (2013:59) mengemukakan tentang ciri-ciri puisi yaitu:

- a. Dalam puisi terdapat pemadatan segala unsur kekuatan bahasa.
- b. Dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus, dan diatur sebaiknya-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi.
- c. Bentuk tulisannya berbait-bait, namun ada pula yang satu bait. (unsur formal) irama adalah unsur non formalnya.
- d. Tiap bait terdiri dari baris-baris.
- e. Puisi berisikan ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan pengalaman dan bersifat imajinatif.
- f. Bahasa yang dipergunakannya bersifat konotatif.
- g. Puisi dibentuk oleh struktur fisik (tipografi, diksi, majas, rima, dan irama) serta struktur batin (tema, amanat, perasaan, nada, dan suasana puisi)

Menurut Waluyo (2005:2) ciri-ciri dari segi kebahasaan atau bentuk puisi sebagai berikut:

- 1) Pemilihan bahasa Bahasa dipadatkan agar berkekuatan gaib. Jika puisi itu dibaca deretan kata-kata tidak membentuk kalimat dan alinea, tetapi membentuk larik dan bait yang sama sekali berbeda hakikatnya.
- 2) Pemilihan kata khas Kata-kata yang dipilih penyair dipertimbangkan betul dari berbagai aspek dan efek pengucapannya. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih kata adalah; (1) makna kias; (2) lambang; (3) persamaan bunyi atau rima.
- 3) Kata konkret Penyair ingin menggambarkan sesuatu secara lebih konkret. Oleh karena itu, kata-kata diperkonkret.
- 4) Pengimajian Merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair.
- 5) Irama atau Ritme Pergantian keras—lembut, tinggi—rendah, atau panjang—pendek kata secara berulang-ulang dengan tujuan menciptakan gelombang yang memperindah.
- 6) Tata Wajah Puisi konkret yang tata wajahnya membentuk gambar yang mewakili maksud tertentu.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Ciri-ciri puisi juga disusun dan diatur sebaiknya-baiknya, lebih memperhatikan irama dan

bunyi. Biasanya bentuk puisi adanya berbait-bait, namun ada juga hanya 22 satu bait (unsur formal) adanya irama termasuk ke dalam unsur (non formal). dalam puisi adanya struktur fisik dan struktur batin.

2.4.5 Langkah-langkah Menulis Puisi

Menurut Yunus (2015, hlm 60-61) langkah menulis puisi itu ada empat antara lain sebagai berikut:

- 1) Pencarian ide.
- 2) Perenungan.
- 3) Penulisan.
- 4) Perbaikan

Wardoyo (2013, hlm. 73-76) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam menulis puisi dapat diawali dengan tiga proses, yaitu:

1. Mencari ide adalah sumber tulisan. Oleh karena itu, untuk menulis puisi, seorang penyair harus memiliki ide yang dapat diekspresikan melalui puisi. Ide seseorang dapat bersumber dari pengalaman (fakta empiris), sesuatu yang berkesan atau momentum (fakta individual), dan juga dapat bersumber dari imajinasi (fakta imajinatif). Pencarian atau penggalian ide dapat dilakukan oleh penyair dengan melakukan refleksi perenungan terhadap segala aktifitas yang melibatkan proses penginderaan.
2. Mengendapkan atau perenungan ide mengendapkan atau merenungkan ide adalah ide yang telah ada kemudian dimatangkan agar dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih sempurna dan lebih matang. Proses pengendapan atau perenungan ide hal yang sangat penting untuk dikembangkan dan kita renungkan terkait dengan kata atau diksi yang akan kita gunakan ini merupakan cara dalam menciptakan puisi yang penuh makna, puitik, dan terasa mampu mewakili perasaan kita.
3. Memainkan kata tahap memainkan kata adalah proses mencipta dan menulis puisi dengan menuangkan segala ide yang sudah ada dalam diri

kita ke dalam bentuk tulisan puisi dengan memilih kata-kata yang digunakan sebagai bahan dalam menulis puisi.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Langkah-langkah menulis puisi yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan sebuah tulisan. Di dalamnya, terdiri dari kegiatan memilih topik, tujuan, dan sasaran karangan, pengumpulan bahan, serta menyusun kerangka karangan. Tahap penulisan merupakan yang berdasarkan kerangka karangan kemudian dilakukan pengembangan butir demi butir atau ide demi ide ke dalam sebuah tulisan yang runtut, logis, dan enak dibaca.

2.4.6 Contoh Teks Puisi (Puisi Baru)

Senja di Pelabuhan Kecil (elegi)

Chairil Anwar

Ini kali tidak ada yang mencari cinta
diantara gudang, rumah tua, pada cerita
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut
menghembus diri dalam mempercaya mau berpaut

Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang
menyinggung muram, desir hari lari berenang
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
menyisir semenanjung, masih pengap harap
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap

2.5 Inquiri

2.5.1 Pengertian Inquiri

Model pembelajaran inquiry adalah salah satu model pembelajaran yang berperan penting pada penekanan keaktifan belajar yang berawal dari rasa ingin tahu peserta didik hingga kini bisa mencari jawaban secara mandiri dalam pembelajaran. Hasil belajar seorang peserta didik secara ideal merupakan representasi dari sebuah proses belajar. Coffman (Abidin, 2018, hlm. 151) menjelaskan bahwa model pembelajaran inquiry learning merupakan model pembelajaran yang secara langsung memungkinkan peserta didik untuk berpikir, bertanya, melakukan aktivitas penjelajahan serta eksperimental. Oleh karena itu, peserta didik dapat menyajikan solusi atau ide-ide yang logis dan ilmiah.

Sedangkan menurut Libarti (2018, hlm. 698) menjelaskan bahwa “model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran berbasis pada pengembangan gaya berpikir ditemukan, yaitu kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang diamati. Atas dasar ini, model belajar inquiry menekankan pengalaman bahwa insitu seperti mengamati gejala atau pengujian proses dan kemudian menarik kesimpulan”.

Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan model inquiry merupakan model pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk melakukan eksperimennya secara mendalam untuk melihat apa yang terjadi dengan menggunakan model pembelajaran eksploratif. Peserta didik dapat menemukan masalah, mengumpulkan data, mengurutkan masalah, dan banyak lagi. Jelajahi solusi dan biarkan peserta didik mempresentasikan solusi atau ide yang logis dan ilmiah.

2.5.2 Tujuan Model Pembelajaran Inquiri

Tujuan awal dari model pembelajaran inquiry yaitu guna menumbuhkan sikap mandiri peserta didik dengan cara mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai sumber digunakan baik didalam maupun diluar sekolah, tetapi tenaga pendidik sepenuhnya membimbing peserta didik dalam proses pembelajarannya. Sehingga inquiry dapat memotivasi dan mendukung peserta didik guna secara aktif menguasai subjek sendiri.

Menurut Gulo 2002 (Mujibrohman, 2018, hlm. 233) menjelaskan bahwa tujuan model pembelajaran inkuiri, antara lain:

- a. Memperoleh keterampilan sebagai ilmiah (pengamatan, pengumpulan, pengorganisasian data, mengidentifikasi variable, merumuskan hipotesis uji, dan mengumpulkan kesimpulan).
- b. Dapat lebih meningkatkan kreativitas anak.
- c. Studi independen.
- d. Pahami ambiguitas dengan lebih baik.
- e. Memperoleh sikap ilmiah terhadap pengetahuan ilmiah untuk sementara menerima sebagai tentative.

Wina Sanjaya (2016, hlm. 197) mengatakan bahwa tujuan penerapan terhadap rencana pembelajaran inquiry merupakan untuk menumbuhkan kompetensi terstruktur, rasional serta mampu memecahkan masalah atau untuk menumbuhkan kapasitas inteligensia menjadi unsur pada sistem psikologis. Didalam menerapkan metode pembelajaran, ada beberapa prinsip yang membedakan dengan metode lain. Ada beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan ketika menggunakan pembelajaran berbasis pertanyaan. Artinya, diarahkan pada prinsip-prinsip perkembangan psikologis, prinsip hubungan, prinsip menanya. Inquiry merupakan prinsip pembelajaran dengan berpendapat serta keterbukaan (Wina Sanjaya, 2012).

Maka dapat disimpulkan bahwa konsep tujuan model inquiry merupakan menumbuhkan sikap dan kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah (independent problem solver) dengan sendirinya.

2.5.3 Karakteristik Model Pembelajaran Inquiry

Karakteristik model pembelajaran inquiry adalah suatu hal yang perlu diingat akibat berpengaruh pada keefektifan sistem penataran, Berikut ini merupakan karakteristik model pembelajaran inquiry menurut Muslich (2008), yaitu:

- a. Pembelajaran inquiry lebih menegaskan dalam kegiatan menemukan dan mencari jawaban sendiri bagi peserta didik sebanyak mungkin, yang berarti pembelajaran berbasis inquiry berarti pembelajaran berbasis inquiry menjadikan peserta didik sebagai badan utama pembelajaran.
- b. Semua kegiatan yang dilaksanakan terhadap peserta didik ditujukan guna mengetahui serta mendapatkan hasil dengan mereka sendiri, sehingga menimbulkan prinsip percaya diri.
- c. Membuka kecerdasan peserta didik dan menumbuhkan kreativitasnya.
- d. Memberikan keberhasilan kepada peserta didik untuk berinisiatif dan bertindak.
- e. Mendorong peserta didik untuk berpikir secara mendalam dan menyajikan hipotesis mereka sendiri.
- f. Proses interaksi antara belajar mengajar menyebabkan pergeseran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik.

Karakteristik pembelajaran inquiry menurut Wilson & Murdoch (dalam Suherti & Siti M.R, 2017, hlm. 46) sebagai berikut:

- a. Berpusat kepada siswa.
- b. Ditekankan pada proses belajar dan peningkatan keterampilan.
- c. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya
- d. Bersifat konseptual.
- e. Terdapat interaksi antara guru dan siswa
- f. Mendapatkan pengetahuan dari pengetahuan sebelumnya.
- g. Mempertimbangkan minat siswa.
- h. Mendapatkan pengalaman belajar secara langsung.
- i. Menghubungkan metakognisi dan refleksi.

Berdasarkan pendapat tersebut peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik model inquiry, yaitu proses pembelajaran guna peserta didik dapat memecahkan masalah tersebut, serta dapat menekankan proses penelitian, belajar peserta didik dapat mengembangkan serangkaian konferensi dalam proses pembelajaran melalui bimbingan dari guru.

2.5.4 Kelebihan Model Pembelajaran Inquiry

Wina Sanjaya (2016, hlm. 208) merupakan salah satu strategi pembelajaran eksploratif, yaitu strategi pembelajaran inquiry yang banyak diusulkan. Maka dari itu, strategi mempunyai kelebihan antara lain:

- 1) Strategi belajar inquiry adalah rencana pembelajaran yang memusatkan pada peningkatan dari segi pengetahuan, sikap, serta keterampilan sebagai seimbang, oleh karena itu pembelajaran dengan rencana ini dianggap lebih penting.
- 2) Strategi belajar inquiry memberikan ruang belajar kepada peserta didik selaras dengan gaya belajarnya.
- 3) Strategi pembelajaran inquiry ialah strategi yang dipertimbangkan berdasarkan perkembangan psikologis pada pembelajaran modern, yang diyakini bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku dikarena memiliki pengalaman.

Sudjana (2010, hlm. 208) menjelaskan bahwa kelebihan model inquiry adalah belajar mengajar dengan ditekankan pada peningkatan ranah kognitif, afektif, psikomotor, sehingga pembelajaran dapat sesuai dengan perkembangan pembelajaran saat ini yang menyatakan belajar sebagai perubahan sikap dari pengalaman belajar.

Berlandaskan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keunggulan model pembelajaran berbasis inquiry merupakan pembelajaran menjadi lebih dinamis, dapat membuat peserta didik proaktif, dapat melatih dan mengembangkan konsep dasar peserta didik serta dorongan mereka untuk berpikir dan bekerja secara aktif.

2.5.5 Kelemahan Model Pembelajaran Inquiry

Selain keunggulan pada model pembelajaran inquiry, terdapat pula kekurangan. Menurut Sutyobroto (dalam AB. Suid., M. Nasir, Y., Nurhayati, 2016, hlm. 79) menyatakan bahwa kekurangan model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

- 1) Baik siswa maupun guru harus mempunyai kesiapan yang matang dalam menerapkan model pembelajaran ini.
- 2) Pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama, waktu guru akan banyak tersita karena membuat siswa yang memiliki kesulitan belajar.
- 3) Mengecewakan siswa yang terbiasa belajar secara konvensional apabila guru tidak dapat menguasai pembelajaran inkuiri.

Kemudian, Suherti & Siti Mariyam (2016, hlm 53) menjelaskan bahwa kekurangan model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

- 1) Sulit meninjau aktivitas serta keefektifan peserta didik.
- 2) Pembelajaran inkuiri sulit dilaksanakan karena bertentangan dengan kebiasaan belajar yang tersisa
- 3) Adakala pelaksanaan membutuhkan waktu yang lama, sehingga seringkali guru kesulitan beradaptasi dengan waktu yang lebih lama.
- 4) Selama standar evaluasi pembelajaran terletak pada kompetensi peserta didik dalam menyelesaikan mata pelajaran, model pembelajaran ini akan sulit diterapkan bagi semua pihak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan atau kelemahan dari model pembelajaran inquiry yaitu perlunya kesiapan kemampuan berpikir yang matang, pembelajaran sesuai dengan perencanaan, kurang efektif, jika diimplementasikan dikelas dengan jumlah peserta didik yang banyak, dibutuhkan waktu yang lama dan guru kesulitan mengontrol kegiatan.

2.5.5 langkah-langkah pembelajaran inkuiri

Langkah-langkah pembelajaran inkuiri yaitu :

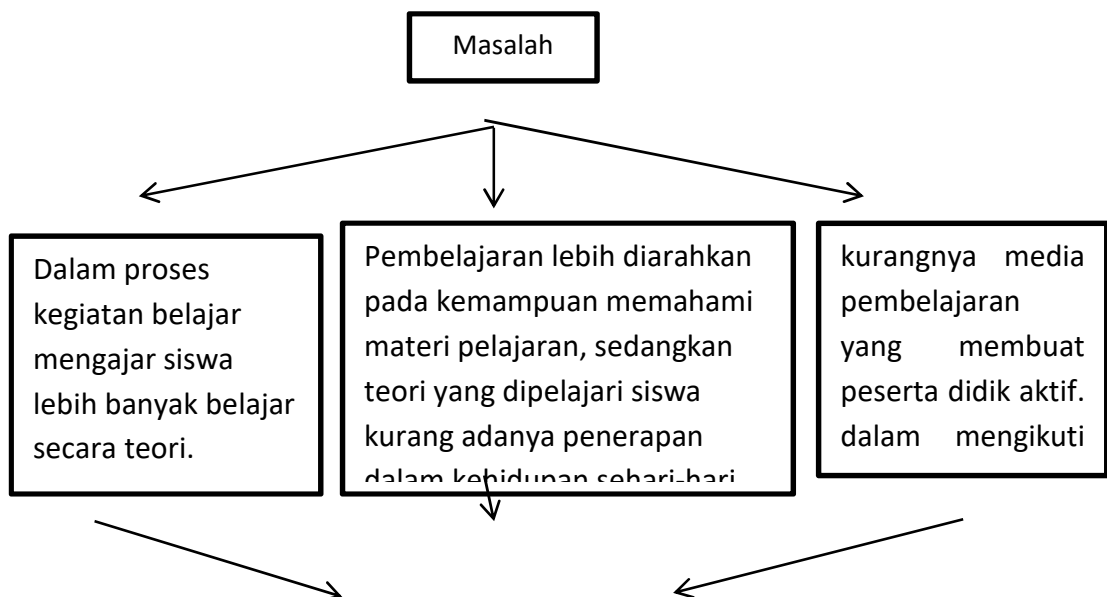
- a) Mengajukan pertanyaan atau masalah
- b) Merumuskan hipotesis
- c) Mengumpulkan data
- d) Menganalisis data

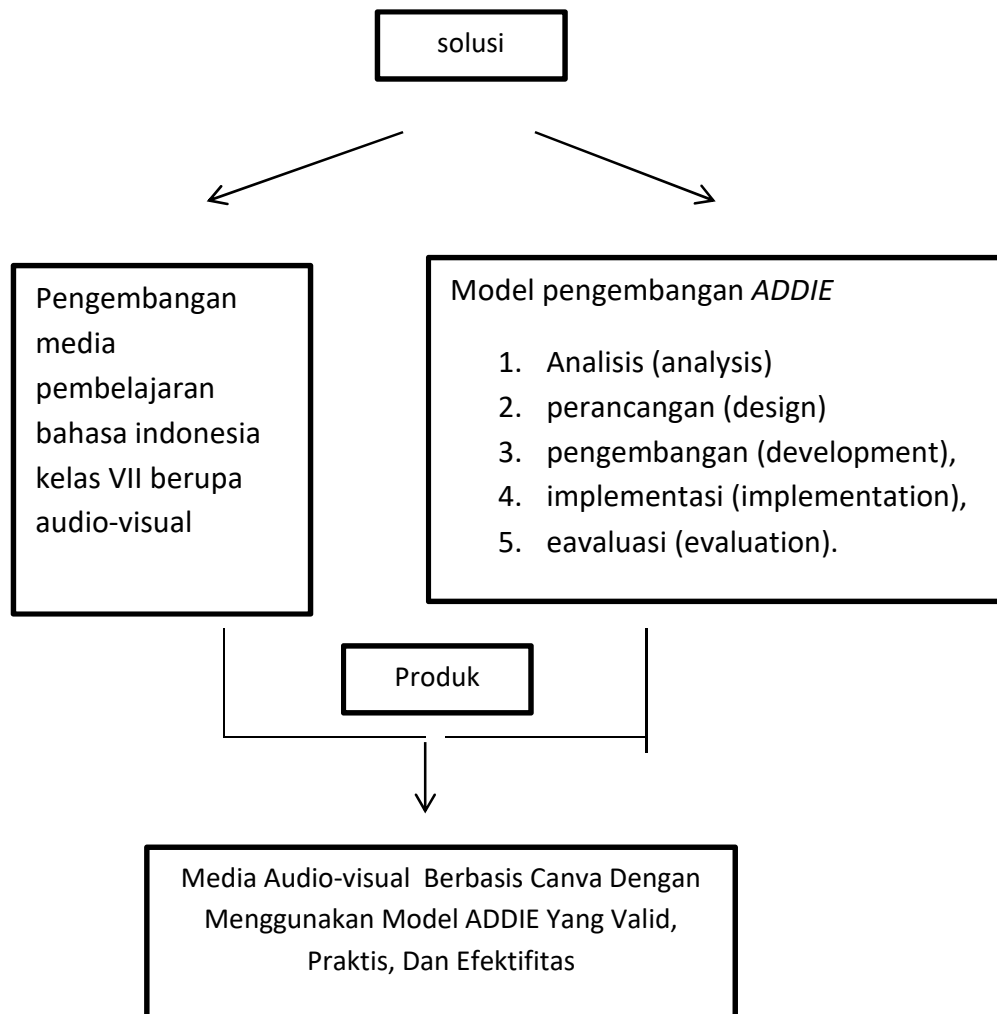
e) Mengambil kesimpulan

2.6 Kerangka Berpikir

Media pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi, sehingga setiap pendidik diharapkan mempunyai kemampuan dalam melakukan inovasi untuk proses pembelajaran. Media secara umum mempunyai manfaat yaitu meningkatkan minat belajar dan semangat peserta didik. Media juga dapat dengan mudah menyampaikan materi secara efektif dan efisien. Selain itu, media tentunya sangat membantu proses pembelajaran yaitu membantu pendidik dan peserta didik dengan mudah berinteraksi dan menciptakan suasana belajar yang berkualitas. Dengan adanya media proses pembelajaran tidak akan membosankan dan monoton karena adanya inovasi penggunaan media pembelajaran, tak terkecuali dalam pembelajaran bahasa Indonesia

Media pembelajaran berbentuk Audiovisual diharapkan dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami isi materi dan lebih aktif dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga tidak ada lagi kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran. Dapat dilihat diagram alur kerangka berfikir peneliti sebagai berikut





Bagan 2.6

Kerangka Berpikir